



AKUNTANSI PAJAK DEWANTARA

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA



JURNAL.USTJOGJA.AC.ID

PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Sri Ayem^{1*}
Iin Subekti²

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
*email: sriayemfeust@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of tax planning, deferred tax expense, and leverage on profits management with audit quality as a moderating variable. The sample used in this study were manufacturing companies in basic industrial sector and chemicals that listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2014 to 2019. This research use purposive sampling method and obtained 90 companies. The type of data used is secondary data that obtained from www.idx.co.id, this research uses Multiple Linear Regression Analysis and Moderated Regression Analysis (MRA).

The results showed that tax planning had a positive effect on profits management. Deferred tax expense has no effect on profits management. Leverage has a positive effect on profits management. Audit quality does not moderate the positive effect of tax planning on profits management. Audit quality does not moderate the negative effect of deferred tax expense on profits management. Audit quality does not moderate the positive effect of leverage on profits management.

INFO ARTIKEL

Diterima: 2021-02-28
Direview: 2021-04-22
Disetujui: 2021-06-01
Terbit: 2021-07-12

Keyword:

tax planning; deferred tax expense; leverage; profits management; audit quality

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan pelaku ekonomi yang bertujuan guna memperoleh keuntungan semaksimal mungkin, dengan memberikan gambaran dan informasi yang baik serta positif bagi pembacanya. Gambaran internal perusahaan serta kondisi perusahaan yang diberikan kepada pihak pemegang saham secara keseluruhan diketahui oleh manajer. Terkadang gambaran yang didapat oleh pemegang saham tidak sesuai dengan keadaan riil perusahaan yang dibuat oleh manajer dengan melakukan manajemen laba, tujuannya adalah supaya informasi dalam laporan keuangan terlihat lebih baik dari kondisi yang sebenarnya. Pelaporan keuangan disusun berdasarkan pada akuntansi berbasis akrual (*accruals accounting*). Keunggulan dari akuntansi akrual adalah data laba industri serta pengukuran komponennya memberikan indikasi lebih baik tentang kinerja ekonomi industri daripada data yang dihasilkan dari aspek penerimaan serta pengeluaran kas terbaru. Kelemahan dari penggunaan dasar akrual ini adalah pihak manajemen memiliki keleluasaan dalam pemilihan metode akuntansi selama hal tersebut tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang

berlaku. (Erawati and Lestari, 2019)

Terdapat beberapa kasus yang menyangkut praktik manajemen laba di Indonesia, salah satunya adalah kasus yang melibatkan PT Asuransi Jiwasraya pada tahun 2019. Ketua BPK Agung Firman Sampurna menjelaskan bahwa BPK telah melaksanakan dua kali investigasi kepada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) sepanjang tahun 2010 hingga 2019. Hasil pemeriksaan tersebut menunjukkan bahwa PT Jiwasraya pernah melakukan manipulasi laporan keuangan pada tahun 2006. Pembukuan yang seharusnya terhitung rugi, kemudian dimanipulasi sedemikian rupa oleh pihak Jiwasraya. Hal ini menunjukkan terdapat persoalan tekanan likuiditas di Jiwasraya yang telah berlangsung sejak lama. Kasus PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dapat dikategorikan sebagai kasus korupsi berskala besar. Potensi kerugian dari kasus Jiwasraya tersebut mencapai angka Rp13,7 triliun. (Novianto, 2020)

Timbulnya praktik manajemen laba ini dapat dikaji menggunakan teori keagenan. Teori ini mempunyai landasan berpikir bahwa masing-masing pihak antara pemilik perusahaan maupun pihak manajemen memiliki kepentingan dan keinginan individual sehingga mereka berusaha untuk memenuhi kepentingan sendiri tersebut. Hal ini mendorong timbulnya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Banyak faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk manajemen laba. Faktor yang pertama yakni perencanaan pajak. Laba perusahaan yang tinggi akan menyebabkan pembayaran pajak yang tinggi. Jika pembayaran pajak tinggi, maka perusahaan akan berusaha meminimalkan dengan memaksimalkan perlakuan perencanaan pajaknya untuk menghindari kerugian. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya. (Kurniawansyah, 2018) Perencanaan pajak juga merupakan salah satu fungsi dari manajemen pajak guna memperkirakan besarnya pajak yang seharusnya akan dibayar serta cara-cara yang dilakukan untuk memperkecil pajak.

Faktor kedua yang mempengaruhi manajemen laba adalah beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan muncul akibat beban berdasarkan akuntansi lebih besar dibandingkan beban berdasarkan fiskal. Hal tersebut menandakan perusahaan sudah membayar beban yang lebih besar di muka. (Hamijaya, 2015) Tindakan perusahaan mengakui pendapatan lebih awal dan menunda biaya mengindikasikan bahwa manajemen melakukan manajemen laba pada laporan keuangan komersial. Semakin tingginya praktik manajemen laba sebuah perusahaan, maka semakin tinggi kewajiban pajak tangguhan yang diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi manajemen laba adalah *leverage*. *Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi diduga akan melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam default. Perusahaan yang dalam kondisi demikian akan berusaha menghindar dengan cara membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba yaitu dengan memberikan posisi bargaining yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan. Kualitas audit laporan keuangan yang baik tentu diperlukan untuk memberikan informasi yang akurat dan sesuai dengan kondisi riil suatu perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan tersebut. Hasil audit ini tidak bisa diamati secara langsung sehingga pengukuran variabel kualitas audit maupun kualitas auditor menjadi sulit untuk dioperasionalkan. (Suriyani, Gede Adi Yuniarta and Anantawikrama Tungga Atmadja, 2015)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel independen. Pada penelitian ini peneliti menggunakan satu tambahan variabel yang belum banyak dibahas yakni variabel *leverage*. Peneliti juga menambahkan kualitas audit sebagai variabel moderasi yang diukur menggunakan proksi AQMS (*Audit Quality Metric Score*). Dengan perbedaan yang dilakukan, maka didapat judul sebagai berikut **“PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2019)”**.

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori agensi mempunyai landasan berpikir bahwa masing-masing pihak antara pemilik perusahaan maupun pihak manajemen memiliki kepentingan dan keinginan individual sehingga mereka berusaha untuk memenuhi kepentingan sendiri tersebut. Nur Fadrih Asyik (2016)

menjelaskan bahwa teori agensi perusahaan digambarkan sebagai lokus dalam hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*), serta berusaha memberi suatu pemahaman perilaku organisasional dengan mengungkapkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan keagenan dalam perusahaan berusaha untuk memaksimalkan *utility* mereka. (Lidiawati and Asyik, 2016)

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) seringkali diubungkan dengan pembahasan manajemen laba (*earnings management*). Teori akuntansi menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam pemilihan prosedur akuntansi yang optimal dan mempunyai tujuan khusus. Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh pihak tidak harus sama dengan perusahaan yang lainnya, namun perusahaan diberi keleluasaan guna memilih salah satu alternatif yang tersedia dan yang paling tepat untuk meminimalkan biaya kontrak serta memaksimalkan nilai perusahaan. (Hamijaya, 2015)

Teori sinyal (*Signaling Theory*)

Menjelaskan pentingnya sebuah perusahaan untuk memberikan gambaran laporan keuangan kepada pihak eksternal karena terdapat ketidaksesuaian informasi antara manajer dan pemegang saham. Informasi yang terdapat dalam perusahaan merupakan sinyal bagi para pelaku pasar guna melakukan investasi serta memberikan pengaruh prospek perusahaan di masa yang akan datang. Salah satu opsi yang bisa dilakukan untuk mereduksi ketidaksesuaian informasi ini ialah dengan memberikan sinyal yang baik kepada pihak eksternal berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. (Latifah and Erawati, 2018)

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak merupakan cara yang dilakukan perusahaan untuk memperkecil beban pajaknya. Perencanaan pajak merupakan kegiatan mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan cara memanfaatkan celah kemungkinan yang dapat diambil oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (*loopholes*). Semakin perusahaan memaksimalkan perencanaan pajaknya maka akan semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini mengacu pada hasil penelitian Santana dan Wirakusuma (2016), Khotimah (2014), dan Astutik & Mildawati (2016) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga menggunakan hasil penelitian pembanding yakni Aditama dan Purwaningsih (2014), yang menemukan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H1 : Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan ialah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. (Harnanto, 2011) Menurut Yulianti (2005) dalam Hamijaya (2015), beban pajak tangguhan terjadi akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Beban pajak tangguhan timbul ketika beban berdasarkan akuntansi lebih besar dibandingkan beban fiskal. Hal tersebut bisa disimpulkan bahwa perusahaan sudah membayar beban yang lebih besar di awal. (Hamijaya, 2015). Penelitian ini merujuk pada penelitian Hamijaya (2015) dan Subagyo, dkk (2011) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga menggunakan pembanding yakni hasil penelitian Astutik dan Mildawati (2016), yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H2 : Beban Pajak Tangguhan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Menurut Sjahrial (2009), *leverage* ialah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap), yang berarti sumber dana tersebut berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud supaya dapat meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. *Leverage* merupakan instrumen untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada pihak kreditur dalam pembiayaan aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. (Suyoto and Dwimulyani, 2019). Menurut Suriyani, dkk (2015), perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi diduga akan melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu kondisi dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya dan perusahaan akan berusaha menghindarinya. (Suriyani, Gede Adi Yuniarta and Anantawikrama Tungga Atmadja, 2015). Penelitian ini mengacu pada penelitian Andawiyah dan Furqani (2016) yang menyatakan yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga menggunakan pembandingan yakni penelitian dari penelitian Azlina (2010) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba dimoderasi oleh Kualitas Audit

Kualitas Audit merupakan kompetensi seorang auditor dalam membaca salah saji laporan keuangan yang material dan menyampaikan hasil salah saji material tersebut. Dalam melakukan pengauditan auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntansi publik yang benar, sehingga seorang auditor yang independent diharapkan dapat membatasi manajemen laba serta meningkatkan kepercayaan kepada investor dan masyarakat luar bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut diaudit dengan baik. Hasil audit yang berkualitas merupakan sebuah tujuan utama yang harus dicapai oleh seorang auditor. Kualitas Audit adalah pemeriksaan yang sistematis dan independen yang bertujuan menentukan apakah kualitas aktivitas dan pencapaian hasil sesuai dengan rencana yang sudah dirancang serta dapat dilaksanakan secara efektif. (Melinda and Sayekti, 2020). Penelitian ini mengacu pada penelitian Felismina Yunila dan Titik Aryati (2018), menjelaskan bahwa bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba dan kualitas audit memperlemah pengaruh antara perencanaan pajak dengan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan pembandingan yakni penelitian penelitian yang dilakukan oleh Novi Catur Prasetyo, Riana, dan Endang Masitoh (2019) yang menjelaskan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba dan kualitas audit memperkuat pengaruh antara perencanaan pajak dengan manajemen laba.

H4 : Kualitas audit memperlemah pengaruh positif perencanaan pajak terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Beban Pajak Tanggahan dan Manajemen Laba Dimoderasi oleh Kualitas Audit

Beban pajak tanggahan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. (Harnanto, 2011). Tindakan manajemen pemilihan metode akuntansi akan berdampak terhadap perbedaan laba/ rugi perusahaan antara laba/rugi komersi dan laba/rugi fiskal dimana akan menyebabkan timbulnya aset pajak tanggahan. Hal tersebut bisa dijadikan celah untuk melakukan manajemen laba, sehingga auditor dapat berperan efektif dalam meminimalisir tindakan yang dilakukan oleh manajemen, dan bisa menyampaikan laporan keuangan yang riil, sehingga pihak investor dapat mengambil keputusan yang tepat. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa kualitas audit memperlemah hubungan antara pajak tanggahan dengan manajemen laba. Penelitian ini merujuk pada penelitian Evy Roslita (2019), yang menjelaskan bahwa keberadaan kualitas audit sebagai faktor moderasi dapat mempengaruhi hubungan antara beban pajak tanggahan terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga menggunakan pembandingan yakni hasil penelitian Felismina Yunila dan Titik Aryati (2018), menjelaskan bahwa bahwa beban pajak tanggahan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan kualitas audit tidak dapat memperlemah hubungan antara pajak tanggahan dengan manajemen laba.

H5 : Kualitas audit memperlemah pengaruh negatif beban pajak tanggahan terhadap

Manajemen Laba

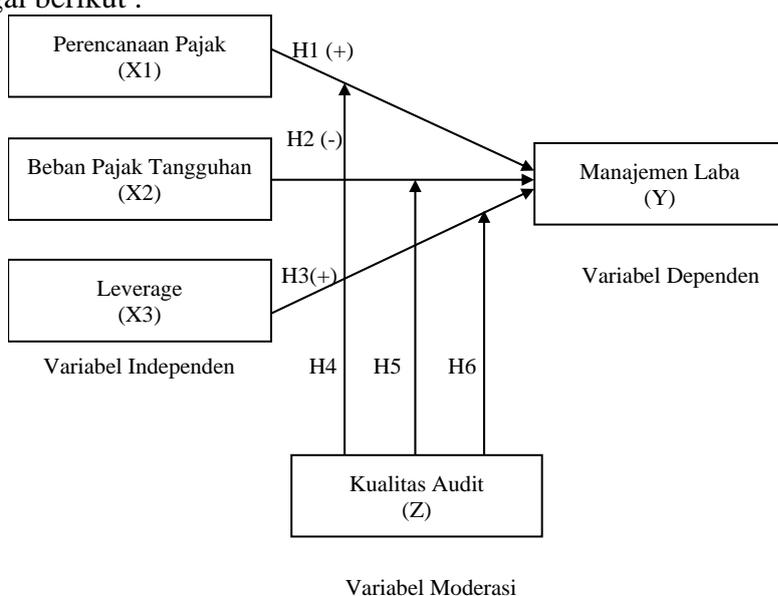
Pengaruh Leverage dan Manajemen Laba dimoderasi oleh Kualitas Audit

Leverage merupakan instrumen untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai aset perusahaan,. Jika *leverage* tinggi maka perusahaan akan menjadi ketergantungan pada pihak luar dalam membiayai aset usahanya. Resiko keuangan perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akibat dari kewajiban yang tinggi. (Agustia, 2013) Kurangnya pengawasan bisa menyebabkan *leverage* yang tinggi, dan akan meningkatkan tindakan *opportunistic* seperti praktik manajemen laba untuk mempertahankan kinerja perusahaan di mata para pemegang saham dan publik. Auditor yang berkualitas mampu mendeteksi tindakan manajemen laba yang dilakukan klien, sehingga manajer akan cenderung melakukan pembatasan terhadap besarnya manajemen laba. Penelitian ini merujuk pada penelitian Guna dan Herawaty (2010), yang menyatakan bahwa kualitas audit memperlemah pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan perbandingan yakni penelitian Evy Roslita (2019), menjelaskan bahwa keberadaan kualitas audit sebagai faktor moderasi dapat mempengaruhi hubungan antara *leverage* terhadap manajemen laba.

H6 : Kualitas Audit memperlemah pengaruh positif *leverage* terhadap Manajemen Laba

Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan pengembangan hipotesis diatas, maka dapat dibentuk kerangka pikir penelitian sebagai berikut :



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa angka dan program statistik. (Sugiyono, 2018).

Populasi, Sampel Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2014 - 2019. Teknik penentuan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *non-probability* sampling dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel data penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 – 2019.
2. Perusahaan tidak di-delisting selama periode pengamatan.

3. Perusahaan yang memiliki akun beban pajak tangguhan pada laporan keuangan selama periode penelitian 2014 – 2019.
4. Perusahaan menerbitkan data laporan keuangan tahunan yang lengkap selama periode pengamatan yang berakhir di 31 Desember dari tahun 2014-2019, untuk menjaga keseragaman analisis dan sampel.
5. Perusahaan melaporkan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah (IDR), sehingga tidak terjadi perbedaan kurs yang terus berubah apabila disajikan dengan satuan mata uang yang lain.
6. Perusahaan yang memiliki laba positif selama periode penelitian.

Tabel 1. Hasil penentuan sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di BEI	668
Perusahaan yang tidak termasuk industri manufaktur	(499)
Perusahaan manufaktur	169
Perusahaan yang tidak termasuk dalam sektor industri dasar dan kimia	(98)
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria :	
Perusahaan yang tidak terdapat akun beban pajak tangguhan	(56)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	15
Periode Pengamatan 6 x 15	90

Sumber : Data yang diolah 2020

Manajemen Laba (Y)

Menurut Astutik dan Mildawati, manajemen laba adalah aktivitas yang dilakukan pihak manajerial untuk mempengaruhi laporan keuangan baik dengan cara memanipulasi data atau informasi keuangan perusahaan maupun dengan cara pemilihan metode akuntansi yang diterima dalam prinsip akuntansi, yang pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal bagi perusahaan. (Astutik and Mildawati, 2016). Adapun rumus untuk menghitung dari variabel ini sebagai berikut.

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it}} - NDA_{it}$$

$$A_{it} - 1$$

Perencanaan Pajak (X1)

Perencanaan pajak adalah kegiatan mengorganisasi usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajak, baik PPh maupun beban pajak yang lainnya berada pada posisi seminimal mungkin. (Astutik and Mildawati, 2016). Adapun rumus untuk menghitung dari variabel ini sebagai berikut.

$$TRR_{it} = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}}$$

Beban Pajak Tangguhan (X2)

Beban pajak tangguhan ialah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. (Harnanto, 2011). Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Adapun rumus untuk menghitung dari variabel ini sebagai berikut.

$$DTE_{it} = \frac{Beban\ pajak\ tangguhan_t}{total\ aset_{t-1}}$$

Leverage (X3)

Leverage ialah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Rasio *leverage*

merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. (Ratnasari, 2016) Adapun rumus untuk menghitung dari variabel ini sebagai berikut.

$$Leverage : \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Kualitas Audit (Z)

Kualitas audit ialah kemampuan pihak auditor dalam mengetahui salah saji yang material dalam laporan keuangan dan menyampaikan salah saji material secara bersama-sama pada suatu industri tertentu serta kualitas auditor dipandang sebagai kompetensi untuk meningkatkan kualitas informasi suatu laporan keuangan pada perusahaan. (Melinda and Sayekti, 2020)

Tabel 2. Kualitas Audit

No.	Proksi	Kriteria Pen gukuran
A.		
Dimensi kom petensi		
1.	Big 4	Diberi skor 1, jika perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP Big 4, dan diberi skor 0, jika lainnya atau non Big 4.
2.	SPCL	SPCL adalah spesialisasi industri KAP. Diberi skor 1 jika memiliki <i>industry share</i> terbesar, diukur dengan rasio jumlah aset klien KAP dalam industri tertentu dibagi dengan jumlah aset klien seluruh KAP dalam satu industri, dan diberi skor 0 jika lainnya (Gul <i>et al.</i> , 2009).
3.	TENURE	TENURE adalah masa penugasan audit KAP, yaitu jumlah angka tahun penugasan KAP terhadap perusahaan. Masa penugasan audit KAP dibagi menjadi 3 kelompok. Masa penugasan audit yang singkat, jika = 3 tahun (Francis dan Yu, 2009; Johnson <i>et al.</i> , 2002); masa penugasan audit sedang, jika > 3 tahun dan < 9 tahun (Johnson <i>et al.</i> , 2002; Gu l <i>et al.</i> , 2009); dan masa penugasan audit panjang, jika = 9 tahun (Johnson <i>et al.</i> , 2002). TENURE diberi skor 1 jika interval masa penugasan K AP > 3 tahun dan < 9 tahun; dan diberi skor 0 jika lainnya
B.		
Dimensi in dependen		
4.	CI	CI adalah ukuran tingkat ketergantungan ekonomi (<i>economic dependence</i>) KAP pada klien, diberi skor 1, jika KAPj tidak memiliki ketergantungan ekonomi terhadap klien i, yaitu jika nilai rasio CI KAPj berada pada interval $\mu \pm$, dimana μ adalah rerata (<i>mean</i>) CI seluruh KAP pada tahun t, dan adalah standar deviasinya; diberi skor 0 jika lainnya. Rasio CI KAPj dihitung dengan menggunakan rumus $CI_{it} = \frac{SIZE_{it}}{[SIZE_{it} + 1]}$.
5.	RQA	RQA adalah kesediaan dan keakuratan pelaporan opini audit <i>going concern</i> (GC) yang diterbitkan oleh KAPj. RQA diberi skor 1 jika memenuhi salah satu kriteria berikut, dan diberi skor 0 jika lainnya. RQA diukur dengan kriteria: (i) Jika KAPj memberikan opini GC pada tahun t, dan klien i pada tahun t+1 mengalami arus kas operasi negatif atau rugi bersih sebagai indikasi adanya kondisi <i>f inancial distress</i> ; dan (ii) Jika KAPj tidak mem berikan opini GC pada tahun t, dan klien i pada tahun t+1 tidak mengalam i arus kas operasi negatif atau rugi bersih.

C	Formula
AQMS	<i>Audit Quality Metric Score</i> adalah jumlah skor dari ke 5 proksi kualitas audit KAPj terhadap klien i pada tahun t, yang dibobot dengan jumlah skor AQMS tertinggi, yaitu nilai 5.

Teknik Analisis Data

Menurut Achyani (2019), statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data. Karakteristik data yang digambarkan adalah karakteristik kontribusinya. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang ada pada penelitian ini yang terdiri dari perencanaan pajak, beban pajak tanggungan, dan *leverage*. Statistik deskriptif memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, *maximum*, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* atau kemencengan distribusi. (Achyani and Lestari, 2019).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan SPSS 23. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas), Analisis Regresi Berganda dan Uji Hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya variabel pengganggu dalam sebuah model regresi. Dasar pengambilan keputusan adalah, jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memenuhi asumsi normalitas. Pengujian normalitas menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test diperoleh nilai KS-Z = 0,913 dengan nilai signifikansi = 0,375. Nilai signifikansi 0,375 di atas 0,05, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat dalam model regresi yang digunakan terdapat perbedaan antara varian dari residunya. Pengujian ini menggunakan uji glejser. Uji glejser yaitu dengan meregres nilai *absolute residual* terhadap variabel independen (Ghozali, 2013). Untuk mengetahui hasil dari *Glejser Test* adalah dengan melihat nilai pada *sig*. Jika nilai signifikan variabel independen $>$ dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai signifikan $<$ dari 0,05 maka terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Hasil uji diperoleh bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui suatu keadaan dimana faktor pengganggu (*error term*) pada periode tertentu berkorelasi dengan faktor pengganggu pada periode lain. Faktor pengganggu tidak random (*unrandom*). Pendeteksian asumsi autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Durbin-Watson. Dari hasil regresi diperoleh nilai D-W statistik sebesar 1,904. Jumlah data yang diobservasi sebanyak 90 dengan jumlah variabel bebas sebanyak 4, jadi nilai $dL = 1,5656$ dan $dU = 1,7508$. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan $DWhitung = 1,904$ berada di antara $dU = 1,7508$ dan $(4-dU) = 2,2492$. Jadi, tidak terjadi autokorelasi, sehingga kesimpulannya adalah uji autokorelasi terpenuhi.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance (*tolerance value*) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut dan sebaliknya jika *tolerance* $< 0,10$ dan VIF > 10 ,

maka terjadi gangguan multikolinieritas pada penelitian tersebut. Hasil uji nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) dibawah 10, maka dapat disimpulkan pada pengujian ini tidak terjadi multikolinieritas. Nilai *tolerance* untuk variabel perencanaan pajak sebesar 0,981. Nilai *tolerance* untuk variabel beban pajak tangguhan sebesar 0,983. Nilai *tolerance* untuk variabel *leverage* sebesar 0,988. Nilai *tolerance* untuk variabel kualitas audit sebesar 0,974 Nilai VIF untuk variabel perencanaan pajak sebesar 1,019. Nilai VIF untuk beban pajak tangguhan sebesar 1,017. Nilai VIF untuk variabel *leverage* sebesar 1,012. Nilai VIF untuk variabel kualitas audit sebesar 1,027. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dengan metode VIF, nilai VIF < 10, artinya bahwa semua variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas, sehingga tidak membiaskan interpretasi hasil analisis regresi.

Uji Hipotesis

a. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Berdasarkan tabel ANOVA, diketahui nilai Freg = 7,032 dengan nilai p (signifikansi) sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ ($p < 5\%$), sehingga H_a terdukung. Artinya, ada pengaruh secara simultan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan *leverage* terhadap manajemen laba.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinan (*Adjusted R²*) antara perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan *leverage* terhadap manajemen laba sebesar 0,169, artinya besarnya pengaruh sebesar 16,9%, sedangkan 83,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model regresi.

c. Uji Signifikan Individu (Uji T)

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel secara parsial. Pada setiap model mengetahui pengaruh secara parsial dapat dilihat dengan probabilitasnya. Jika nilai $p < 0,05$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sebaliknya jika $p > 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t Sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Signifikan Individu (Uji T)

Model	<i>Coefficients^a</i>			T	Sig.
	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
	B	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
(Constant)	-227.232	29.589		-7.680	.000
Perencanaan Pajak	50.826	20.546	.239	2.474	.015
Beban Pajak Tangguhan	-30.924	451.169	-.007	-.069	.946
<i>Leverage</i>	203.503	52.809	.375	3.854	.000

a. *Dependent Variable*: Manajemen Laba

Sumber: Hasil Olah Data Regresi Linier Berganda, 2020

$$Y = -227.232 + 50.826 - (-30.924) + \varepsilon$$

d. Analisis Moderated Regression Analysis (MRA)

Analisis MRA digunakan untuk menjawab hipotesis, yaitu apakah manajemen laba dipengaruhi oleh interaksi antara variabel independen (perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan *leverage*), dengan variabel moderator (kualitas audit). Apabila tingkat signifikansi yang diperoleh lebih dari 5% atau 0,005 maka hipotesis tidak terdukung, sebaliknya apabila tingkat signifikansinya berada diantara 0-5% maka hipotesis terdukung. Hasil dari analisis MRA dapat dilihat hasilnya dalam tabel 4.11, 4.12, 4.13

Tabel 4. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) antara Perencanaan Pajak*Kualitas Audit Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	11.891	58.495		.203	.839
Pajak Perencanaan	-1.765	58.555	-.008	-.030	.976
Kualitas Audit	-69.661	28.037	-.611	-2.485	.015
Pajak*Kualitas Audit	22.121	30.619	.241	.722	.472

a. Dependent Variable: Manajemen laba
 Sumber: Data Sekunder Diolah (2020)

Tabel 5. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) antara Beban Pajak Tangguhan*Kualitas Audit Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	18.242	26.124		.698	.487
Beban Pajak Tangguhan	1804.180	2173.677	-.389	-.830	.409
1 Kualitas Audit	-56.417	11.015	-.494	-5.122	.000
Beban Pajak Tangguhan*Kualitas Audit	827.970	837.073	.465	.989	.325

a. Dependent Variable: Manajemen Laba
 Sumber: Data Sekunder Diolah (2020)

Tabel 6. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) antara Leverage*Kualitas Audit Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-81.019	52.206		1.552	.124
Leverage	230.329	112.576	.424	2.046	.044
1 Kualitas Audit	47.701	23.809	-.418	-2.004	.048
Leverage*Kualitas Audit	-14.226	52.281	-.076	-.272	.786

a. Dependent Variable: Manajemen Laba
 Sumber: Data Sekunder Diolah (2020)

Perencanaan Pajak Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansinya $0,015 < 0,05$ dan memiliki nilai koefisien 50,826 sehingga **H1 terdukung**. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa semakin perusahaan memaksimalkan perencanaan pajaknya maka akan semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen labanya agar laba dalam keadaan stabil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Astutik & Mildawati (2016) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, namun tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Aditama dan Purwaningsih (2014), yang menemukan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Beban Pajak Tangguhan Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil uji hipotesis 2 menyimpulkan bahwa beban pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansinya $0,946 > 0,05$ dan memiliki nilai koefisien $-30,924$ sehingga **H2 tidak terdukung**. Peningkatan beban pajak tangguhan suatu perusahaan tidak berkontribusi besar dalam meningkatkan praktik manajemen laba. Terdapat kemungkinan perusahaan tidak menggunakan beban pajak tangguhan sebagai alternatif praktik manajemen laba karena terdapat peraturan beban pajak tangguhan yang diatur sesuai peraturan perpajakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abdul Malik (2015) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Hasil yang berbeda diungkapkan oleh penelitian Astutik dan Mildawati (2016), yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Leverage Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$ dan memiliki nilai koefisien $203,503$ sehingga **H3 terdukung**. Dengan demikian hipotesis 3 yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba terdukung. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa semakin tinggi nilai rasio *leverage* menunjukkan semakin tingginya resiko pada kreditur berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. Tingginya tingkat *leverage* perusahaan akan menurunkan laba perusahaan akibat beban bunga tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andawiyah dan Furqani (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Azlina (2010) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kualitas Audit Dapat Memperlemah Pengaruh Positif Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa hasil uji variabel moderasi (Perencanaan Pajak*Kualitas Audit) sebesar $22,121$ bernilai positif dengan nilai signifikansi sebesar $0,472 > \alpha (0,05)$ sehingga hasilnya tidak signifikan. Jadi kualitas audit tidak memoderasi hubungan antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba, yang artinya **H4 tidak terdukung**. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak dapat memoderasi hubungan antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak bukan merupakan suatu tindakan ilegal, melakukan perencanaan pajak merupakan tindakan yang dibolehkan pemerintah tetapi harus sesuai dengan aturan aturan pajak yang masih berlaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rusli (2016) yang menyatakan bahwa kualitas auditor tidak dapat memoderasi pengaruh positif perencanaan pajak terhadap manajemen laba, namun tidak sejalan dengan penelitian Novi Catur Prasetyo, Riana, dan Endang Masitoh (2019,) yang menjelaskan bahwa perencanaan pajak berpengaruh pengaruh positif terhadap manajemen laba dan kualitas audit memperkuat pengaruh antara perencanaan pajak dengan manajemen laba.

Kualitas Audit Dapat Memperlemah Pengaruh Negatif Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel moderasi (Beban Pajak Tangguhan*Kualitas Audit) sebesar $827,970$ bernilai positif dengan nilai signifikansi sebesar $0,325 > \alpha (0,05)$ sehingga dapat dikatakan variabel kualitas audit tidak memoderasi beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Jadi kualitas audit tidak memoderasi hubungan antara pengaruh negatif beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba, yang artinya **H5 tidak terdukung**. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak memoderasi hubungan beban pajak tangguhan terhadap

manajemen laba. Sebelum adanya faktor pemoderasi, beban pajak tangguhan yang tinggi mengindikasikan lemahnya pengawasan dan pengendalian dari wakil prinsipal dan setelah adanya faktor pemoderasi beban pajak tangguhan perusahaan tidak dianggap sebagai kelemahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yunila *et al* (2018) dan Evy *et al* (2019) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak memoderasi hubungan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

Kualitas Audit Dapat Memperlemah Pengaruh Positif *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa diketahui nilai koefisien regresi variabel moderasi (*Leverage**Kualitas Audit) sebesar -14,226 bernilai negatif dengan nilai signifikansi sebesar $0,786 > \alpha (0,05)$ sehingga dapat dikatakan variabel kualitas audit tidak memoderasi *leverage* terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak memoderasi *leverage* terhadap manajemen laba. Jadi kualitas audit tidak memoderasi hubungan antara pengaruh positif *leverage* terhadap manajemen laba, yang artinya **H6 tidak terdukung**. Hal ini didasari karena perusahaan yang dijadikan sampel penelitian yang tidak terlalu bergantung pada hutang untuk menjalankan roda perusahaannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulianto (2010), Guna *et al* (2010), dan Kalihanuraga (2018), bahwa kualitas audit kualitas audit tidak memoderasi *leverage* terhadap manajemen laba.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi dilihat dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang telah terdaftar di BEI. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Data sampel sebanyak 668 laporan tahunan selama 6 tahun yang menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2019. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 – 2019.
2. Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 – 2019.
3. *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 – 2019.
4. Kualitas audit tidak memoderasi pengaruh positif perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 – 2019.
5. Kualitas audit tidak memoderasi hubungan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 – 2019.
6. Kualitas audit tidak memoderasi hubungan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 – 2019.

REFERENSI

Achyani, F. And Lestari, S. (2019) 'Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)', *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), Pp. 77–88.

Agustia, D. (2013) 'Pengaruh *Free Cash Flow* Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba', *Akrual: Jurnal Akuntansi*, 4(2), Pp. 105–118.

Astutik, R. E. P. And Mildawati, T. (2016) 'Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak

Tanggungan Terhadap Manajemen Laba', *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (Jira)*, 5(3). Available At: [Http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/280](http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/280) (Accessed: 26 November 2020).

Erawati, T. And Lestari, N. A. (2019) 'Pengaruh Perencanaan Pajak (*Tax Planning*), Kualitas Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba', *Jurnal Akuntansi*, 7.

Hamijaya, M. (2015) 'Pengaruh Insentif Pajak Dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Saat Terjadi Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(27), Pp. 1–28. Doi: 10.24167/Jab.V14i27.959.

Harnanto (2011) *Akuntansi Perpajakan*. Yogyakarta: Bpfe-Yogyakarta.

Kurniawansyah, D. (2018) 'Apakah Manajemen Laba Termasuk Kecurangan?', 3(1), P. 16.

Latifah, A. I. And Erawati, T. (2018) 'Pengaruh Perencanaan Pajak (*Tax Planning*) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility* (Csr) Sebagai Variabel Moderating.', Pp. 1–13.

Lidiawati, N. And Asyik, N. F. (2016) 'Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba', *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (Jira)*, 5(5).

Melinda, T. C. And Sayekti, E. R. M. (2020) *Kualitas Audit Dan Manajemen Laba Transaksi Real-Pengakuan Pendapatan Strategis (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listing Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2015-2017)*. Phd Thesis. Iain Surakarta.

Novianto, R. D. (2020) 'Mantan Dirut Pt Asuransi Jiwasraya Divonis Penjara Seumur Hidup', *Okenews*. Available At: [Https://nasional.okezone.com/read/2020/10/12/337/2292581/mantan-dirut-pt-asuransi-jiwasraya-divonis-penjara-seumur-hidup](https://nasional.okezone.com/read/2020/10/12/337/2292581/mantan-dirut-pt-asuransi-jiwasraya-divonis-penjara-seumur-hidup).

Ratnasari, L. (2016) 'Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Di Bei', *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (Jirm)*, 5(6).

Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suriyani, P. P., Gede Adi Yuniarta, S. A. And Anantawikrama Tungga Atmadja, S. E. (2015) 'Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2008-2013)', *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 3(1). Doi: 10.23887/Jimat.V3i1.4681.

Suyoto, H. And Dwimulyani, S. (2019) 'Pengaruh *Leverage* Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi', In *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, Pp. 2–15.